

INSTILLING JSN 45 AS STRENGTHENING NATIONALISM THROUGH LOCAL HISTORY LEARNING IN HIGH SCHOOL

Penanaman JSN 45 Sebagai Penguatan Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA

Miskawi^{1a(*)}, Sariyatun^{2b},

¹Universitas PGRI Banyuwangi, Banyuwangi

¹² Universitas Sebelas Maret, Surakarta

^aMiskawihistory@gmail.com

^bSariyatun@staff.uns.ac.id

(*) Corresponding Author

Miskawihistory@gmail.com

How to Cite: Miskawi & Sariyatun. (2025). Penanaman JSN 45 Sebagai Penguatan Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA doi: 10.36526/js.v3i2.5744

<p>Received : 26-06-2025 Revised : 30-06-2025 Accepted: 11-07-2025</p> <p>Keywords: JSN 45, Nationalism, Learning, Local History, School</p>	<p>Abstract History education plays an important role in shaping national identity, historical awareness, and national character of students. One approach that can strengthen history education is the instillation of the Spirit and Values of 45 (JSN 45) in history learning in high school. This study aims to analyze the concept, urgency, and implementation strategy of JSN 45 in strengthening local history learning for students. The approach used in this study is a literature study, by reviewing various academic sources, such as journals, books, and educational policy documents that are relevant to the Instillation of JSN 45 in local history learning. The analysis was carried out using the content analysis method to explore various concepts and practices that have been applied in history education based on national values. The results of the study show that the integration of JSN 45 in local history learning strengthens national identity, prevents social conflict, and instills the values of unity and patriotism. Effective strategies include the use of digital media, project-based learning, and inquiry methods. However, the challenges faced include the lack of integration of local history in the curriculum, limited learning resources, and teacher readiness. Therefore, collaboration between the government, educators, and the academic community is needed to develop an inclusive and multicultural history curriculum.</p>
---	--

PENDAHULUAN

Nasionalisme memainkan peran penting dalam pembentukan karakter bangsa yang kokoh, dan di Indonesia, penanaman nilai-nilai ini harus dimulai sejak dini melalui pendidikan. Menurut Fauziah et al. (2019), pendidikan karakter di Indonesia berfokus pada pengembangan siswa yang tidak hanya terampil dan berpengetahuan, tetapi juga memiliki identitas nasional yang kuat. Imron et al. (2022) menambahkan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa memiliki, yang menyatukan generasi muda dalam identitas nasional. Pradana et al. (2021) menekankan bahwa melalui pendidikan karakter, siswa diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam proses demokrasi dan menginternalisasi nilai-nilai yang mencerminkan identitas bangsa. Aryadiningrat et al. (2023) juga menyoroti bahwa penguatan nasionalisme melalui pendidikan karakter dapat memperkuat rasa cinta tanah air di kalangan generasi muda.

Pembelajaran sejarah merupakan salah satu wadah strategis untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Tidak hanya mengajarkan masa lalu, sejarah berfungsi untuk memperkuat kesadaran kolektif dan identitas nasional siswa. Melalui sejarah, siswa dapat mengenal perjuangan bangsa, menghargai jasa pahlawan, serta memahami pentingnya menjaga persatuan. Afrina et al. (2021)

menekankan bahwa pendidikan sejarah memperdalam pemahaman siswa tentang perkembangan masyarakat dan kewarganegaraan, yang pada gilirannya menumbuhkan nasionalisme. Salah satu cara efektif untuk memperkuat nasionalisme adalah dengan menanamkan Jiwa Semangat dan Nilai-Nilai 45 (JSN 45) dalam pembelajaran sejarah di sekolah.

Jiwa Semangat Nilai-Nilai 45 mencakup berbagai nilai yang terkandung dalam Pancasila, antara lain: ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, semangat kemerdekaan, patriotisme, nasionalisme, harga diri sebagai bangsa merdeka, keberanian untuk tidak mundur, persatuan dan kesatuan, idealisme perjuangan yang tinggi, sikap bekerja tanpa pamrih, serta kebersamaan dan solidaritas (Ainun Najid & Nanik Setyowati, 2021). Wahyuni et al. (2024) dan Miskawi (2021) menjelaskan bahwa nilai-nilai tersebut muncul dari perjalanan panjang perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Kebutuhan akan pendidikan karakter semakin diperkuat di era globalisasi saat ini, di mana masuknya berbagai pengaruh luar dapat mengancam keutuhan identitas lokal. Handayani et al. (2023) menekankan bahwa membangun karakter bangsa yang kuat melalui pendidikan sangat penting untuk mempertahankan ketahanan nasional terhadap tekanan eksternal.

Oleh karena itu, penanaman Jiwa Semangat Nilai-Nilai 45 (JSN 45) melalui pembelajaran sejarah lokal di sekolah menjadi sangat relevan sebagai upaya untuk menguatkan nasionalisme di kalangan generasi muda. Hal ini menjadi harapan untuk kelangsungan bangsa Indonesia. Berdasarkan latar belakang ini, kajian ini ditekankan pada dua hal utama: pertama, bagaimana konsep dan urgensi penanaman Jiwa Semangat dan Nilai-Nilai 45 (JSN 45) dalam pembelajaran sejarah lokal di sekolah, dan kedua, bagaimana peran serta strategi implementasi integrasi JSN 45 dalam pembelajaran sejarah lokal di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2018), yang menekankan pentingnya analisis dokumen dalam penelitian kualitatif. Studi ini bertujuan untuk menganalisis konsep, urgensi, serta strategi implementasi Jiwa semangat dan Nilai-nilai 45 (JSN 45) dalam penguatan pembelajaran sejarah lokal di sekolah, dengan menelaah berbagai sumber akademik seperti jurnal, buku, kebijakan pendidikan, serta penelitian terdahulu yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, yang mencakup kajian terhadap kurikulum sejarah, buku teks, artikel akademik, dan kebijakan pendidikan terkait integrasi JSN 45 dalam pembelajaran sejarah lokal. Teknik *content analysis* digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, serta hubungan antar-konsep dalam literatur yang dianalisis.

Proses analisis data mengikuti langkah-langkah sistematis sebagaimana diuraikan oleh Creswell (2018), yaitu reduksi data, penyajian data, dan interpretasi temuan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan berbagai literatur yang membahas topik serupa guna memastikan keandalan temuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual serta rekomendasi strategis bagi pengembangan kurikulum sejarah yang lebih kontekstual dan berbasis nilai kebangsaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep dan Urgensi Penanaman JSN 45 Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Di Sekolah

Jiwa Semangat Nilai-Nilai 45 (JSN 45) adalah konsep dasar dalam pendidikan sejarah yang bertujuan memperkuat identitas nasional dan menanamkan nilai kebangsaan pada siswa. Integrasi sejarah lokal dalam kurikulum sangat penting untuk membangun rasa memiliki dan patriotisme, serta membantu siswa memahami keberagaman budaya dan warisan sejarah bangsa (Priyatna et al., 2019). Sejarah lokal menghubungkan siswa dengan lingkungan mereka, memungkinkan mereka mengaitkan peristiwa sejarah dengan kehidupan sehari-hari, sehingga memperkuat hubungan antara individu dan identitas nasional (Umasih et al., 2019). Oleh karena itu, penerapan JSN 45 membutuhkan metode pengajaran inovatif dan media yang sesuai (Saripudin et al., 2021).

Urgensi integrasi JSN 45 sangat penting dalam membentuk identitas nasional yang kohesif. Sejarah lokal menghubungkan pengalaman pribadi siswa dengan konteks sejarah yang lebih luas, memperdalam pemahaman tentang identitas nasional (Fikri et al., 2023). Selain itu, sejarah lokal meningkatkan kesadaran multikultural dan membantu siswa menghargai keberagaman budaya bangsa mereka (Umasih et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa sejarah lokal tidak hanya mendidik, tetapi juga membangun toleransi dan apresiasi terhadap keberagaman budaya.

Integrasi JSN 45 dalam pembelajaran sejarah lokal sejalan dengan standar pendidikan nasional dan kurikulum yang berlaku. Gunawan (2017) menekankan pentingnya manajemen pembelajaran yang menyelaraskan struktur sekolah dengan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 yang fokus pada pendidikan karakter dan kearifan lokal menjadi dasar bagi integrasi JSN 45 dalam pembelajaran sejarah lokal (Saripudin et al., 2021). Hal ini memungkinkan siswa memahami konteks lokal sekaligus pentingnya sejarah lokal dalam narasi nasional yang lebih luas.

Pembelajaran sejarah lokal juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa melalui metode pengajaran beragam, seperti studi lapangan dan kunjungan museum, yang mendorong keterlibatan aktif siswa (Baco et al., 2018). Sejarah lokal membantu siswa menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap komunitas dan bangsa mereka (Nuhayah et al., 2021). Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami sejarah, tetapi juga mengaitkan pelajaran dengan kehidupan mereka secara nyata.

Dengan demikian, penanaman JSN 45 dalam pembelajaran sejarah lokal di sekolah berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap warisan budaya, menyelaraskan pendidikan dengan standar nasional, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Untuk meningkatkan efektivitas implementasi JSN 45, dibutuhkan strategi pembelajaran inovatif yang berbasis teknologi, guna membentuk generasi yang berkomitmen untuk berkontribusi positif bagi masa depan bangsa.

2. Peran dan Strategi Penanaman JSN 45 dalam Pembelajaran Sejarah Lokal

Pendidikan sejarah memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran sejarah, identitas nasional, serta karakter kebangsaan. Dalam konteks Indonesia, pendidikan sejarah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai medium dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang selaras dengan kepribadian nasional.

1. Peran Penanaman JSN 45 dalam Pembelajaran Sejarah Lokal

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat pendidikan sejarah adalah dengan mengintegrasikan Jiwa, Semangat, dan Nilai-nilai 45 (JSN 45) dalam pembelajaran sejarah, khususnya sejarah lokal, sebagai berikut:

a. Sejarah sebagai Sarana Penguatan Identitas Nasional

Identitas nasional merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui berbagai aspek, termasuk sejarah, budaya, dan pendidikan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran sejarah memainkan peran sentral dalam membangun identitas kebangsaan peserta didik. Pemahaman terhadap peristiwa sejarah, baik yang berskala nasional maupun lokal, tidak hanya memperkaya wawasan peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan yang relevan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penelitian telah menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah berkontribusi signifikan terhadap pemahaman identitas nasional. Sebagaimana dikemukakan oleh Awang et al. (2021), konsep Pedagogical Content Knowledge (PCK) yang menggabungkan unsur kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah menjadi pendekatan strategis dalam membangun karakter kebangsaan peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan ini, sejarah tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran berbasis narasi faktual, tetapi juga sebagai sarana refleksi yang menghubungkan peserta didik dengan akar budaya mereka sendiri.

Jadi berdasarkan Gambaran dari perspektif pedagogis, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran sejarah sangat mempengaruhi efektivitas pembentukan identitas nasional. Konsep Pedagogical Content Knowledge (PCK) yang dikembangkan oleh Shulman (1986) menekankan bahwa guru tidak hanya perlu menguasai materi pelajaran tetapi juga bagaimana materi tersebut dapat diajarkan dengan cara yang efektif.

Dalam konteks integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran sejarah, pendekatan PCK menuntut guru untuk mengadaptasi metode pengajaran agar lebih relevan dengan pengalaman peserta didik. Awang et al. (2021) menggarisbawahi bahwa penggunaan studi kasus sejarah lokal, pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), dan analisis sumber sejarah lokal dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap identitas nasional. Contoh penerapan metode berbasis PCK dalam pembelajaran sejarah adalah: pertama, Studi Kasus Sejarah Lokal: Menggunakan peristiwa sejarah dari daerah setempat untuk mengajarkan konsep nasionalisme dan patriotism. Kedua; Analisis Sumber Sejarah Lokal: Menggunakan dokumen, foto, dan artefak dari daerah masing-masing sebagai bahan ajar. Ketiga; Proyek Rekonstruksi Sejarah: Meminta peserta didik membuat dokumentasi atau film pendek tentang sejarah lokal mereka.

b. Sejarah sebagai Alat Pencegahan Konflik dan Promosi Perilaku Positif

Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi tantangan besar dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman suku, agama, dan budaya. Dalam konteks ini, pendidikan sejarah memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya persatuan dalam keberagaman, sekaligus menjadi instrumen dalam mencegah konflik sosial dan mempromosikan perilaku positif di kalangan peserta didik. Sejarah telah menunjukkan bahwa konflik sosial sering kali berakar pada ketidaktahuan, stereotip negatif, dan kurangnya pemahaman terhadap sejarah bangsa. Oleh karena itu, pendidikan sejarah harus didesain tidak hanya sebagai mata pelajaran akademik, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesadaran nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Menurut Prastyaningrum dan Supardi (2020), pendidikan sejarah yang efektif mampu membantu mengurangi potensi konflik sosial dengan menanamkan pemahaman mendalam tentang bagaimana bangsa Indonesia dibangun atas dasar perjuangan dan persatuan. Ketika peserta didik memahami bahwa kemerdekaan dan keberlanjutan bangsa ini lahir dari semangat gotong royong dan kebersamaan, mereka akan lebih menghargai perbedaan serta mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, sejarah berperan sebagai sarana edukasi untuk mengajarkan perspektif historis tentang keberagaman, persatuan, serta pentingnya dialog dalam menyelesaikan konflik.

Pendidikan sejarah dapat digunakan sebagai instrumen pencegahan konflik sosial dengan beberapa strategi. Pertama, pengajaran sejarah harus menyoroti bagaimana bangsa Indonesia berhasil mempertahankan keutuhan nasional di tengah perbedaan. Saputra et al. (2018) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran sejarah membantu peserta didik memahami bahwa toleransi dan kerukunan adalah warisan historis yang perlu dilestarikan. Kedua, peserta didik perlu mempelajari sejarah konflik dan resolusi damai. Mempelajari konflik-konflik dalam sejarah Indonesia, seperti Peristiwa Sumpah Pemuda 1928, Konflik Ideologi di Era Demokrasi Liberal, atau Gerakan Separatis di Masa Orde Baru, dapat membantu mereka memahami dinamika sosial yang melatarbelakangi konflik. Dengan meninjau faktor penyebab konflik serta solusi yang pernah diterapkan, peserta didik dapat belajar dari kesalahan masa lalu dan memahami pentingnya dialog serta mediasi dalam menyelesaikan perbedaan pendapat.

Selain itu, sejarah juga berfungsi sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan toleransi melalui pendekatan sejarah lokal. Fauziah et al. (2019) menekankan bahwa sejarah lokal yang menyoroti nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan dapat memperkuat sikap toleran di kalangan peserta didik. Sejarah lokal yang menunjukkan bagaimana komunitas-komunitas berbeda hidup berdampingan secara harmonis dapat menjadi model percontohan bagi kehidupan sosial masa kini. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami bahwa sejarah adalah

serangkaian peristiwa masa lalu, tetapi juga dapat menarik pelajaran dari pengalaman kolektif masyarakat dalam membangun kehidupan yang lebih harmonis.

Selain berperan dalam pencegahan konflik, pendidikan sejarah juga dapat digunakan untuk mempromosikan perilaku positif, seperti empati, solidaritas sosial, dan rasa tanggung jawab terhadap bangsa. Mempelajari kisah-kisah pahlawan nasional yang berjuang tanpa memandang suku atau agama dapat menginspirasi peserta didik untuk meneladani semangat kebangsaan yang inklusif. Na'im (2017) menyoroti bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran sejarah dapat membantu membentuk peserta didik yang memiliki semangat kebangsaan dan sikap toleran. Pendidikan sejarah juga dapat membangun kesadaran sosial dengan mengajarkan bahwa ketimpangan sosial dan ketidakadilan dapat menjadi pemicu konflik, sebagaimana terlihat dalam peristiwa-peristiwa seperti Reformasi 1998 dan Perjuangan Buruh di Era Kolonial. Dengan memahami akar penyebab konflik sosial, peserta didik dapat lebih kritis dalam melihat ketimpangan sosial yang ada saat ini dan lebih proaktif dalam mempromosikan keadilan sosial dan kesejahteraan bersama.

Lebih lanjut, pendekatan multikultural dalam pembelajaran sejarah menjadi elemen penting dalam memastikan bahwa peserta didik memahami nilai-nilai keberagaman dan inklusivitas. Yudiana (2020) mengemukakan bahwa dengan mengajarkan sejarah dari perspektif multikultural, peserta didik dapat memahami bahwa keberagaman adalah aset bangsa yang harus dijaga. Melalui pendekatan ini, sejarah tidak hanya diajarkan dari satu perspektif dominan, tetapi juga mencakup kontribusi berbagai kelompok etnis dan agama dalam pembangunan bangsa. Dengan demikian, peserta didik akan lebih menghargai kontribusi berbagai kelompok dalam sejarah nasional dan menghindari prasangka serta stereotip negatif terhadap kelompok lain.

Namun, meskipun pendidikan sejarah memiliki potensi besar dalam mencegah konflik sosial dan mempromosikan perilaku positif, ada beberapa tantangan dalam implementasinya. Salah satunya adalah kurikulum sejarah yang masih terlalu berorientasi pada hafalan fakta, tanpa memberikan ruang bagi refleksi kritis terhadap makna sejarah. Banyak sekolah masih mengajarkan sejarah sebagai rangkaian peristiwa tanpa mengaitkannya dengan konteks sosial dan nilai-nilai yang dapat diambil. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan Project-Based Learning (PBL) dan studi kasus sejarah lokal, yang memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan aplikatif bagi peserta didik.

Selain itu, kurangnya pelatihan guru dalam pendidikan multikultural juga menjadi kendala utama. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana mengajarkan sejarah dari perspektif multikultural. Untuk mengatasi masalah ini, pelatihan bagi guru tentang metode Pedagogical Content Knowledge (PCK) berbasis keberagaman budaya dapat membantu mereka mengajarkan sejarah dengan pendekatan yang lebih inklusif. Selain itu, kurangnya sumber belajar sejarah yang menyoroti keberagaman juga menjadi tantangan. Banyak buku sejarah yang masih berfokus pada narasi dominan tertentu tanpa menggambarkan kontribusi semua kelompok etnis dan agama dalam sejarah Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan buku ajar berbasis multikultural serta penggunaan media digital interaktif agar peserta didik mendapatkan perspektif sejarah yang lebih luas dan inklusif.

Secara keseluruhan, pendidikan sejarah memiliki peran strategis dalam mencegah konflik sosial dan mempromosikan perilaku positif di kalangan peserta didik. Dengan memahami bagaimana bangsa Indonesia dibangun atas dasar perjuangan kolektif yang melibatkan berbagai kelompok, peserta didik dapat lebih menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap toleransi serta kebersamaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Prastyaningrum dan Supardi (2020), pendidikan sejarah yang efektif mampu mengurangi potensi konflik sosial dengan memperkuat kesadaran nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Dengan menggunakan pendekatan sejarah lokal, studi kasus konflik masa lalu, serta metode pembelajaran berbasis multikultural, sejarah dapat menjadi alat yang ampuh dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan damai.

Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, pendidik, dan komunitas dalam mengembangkan kurikulum sejarah yang lebih kontekstual, pelatihan guru yang berorientasi pada pendidikan multikultural, serta sumber belajar yang lebih representatif terhadap

keberagaman bangsa. Dengan demikian, pendidikan sejarah tidak hanya akan menjadi mata pelajaran yang membahas masa lalu, tetapi juga menjadi instrumen yang mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan sosial masa depan dengan sikap yang lebih inklusif dan humanis.

c. Kearifan Lokal dalam Pendidikan Sejarah

Pendidikan sejarah tidak hanya berfungsi untuk mengenalkan peserta didik pada peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai instrumen dalam membentuk karakter dan jati diri kebangsaan. Dalam konteks ini, kearifan lokal memiliki peran penting dalam memberikan perspektif yang lebih kontekstual dan relevan dalam pembelajaran sejarah. Hairida dan Setyaningrum (2020) menemukan bahwa penggunaan materi pembelajaran berbasis kearifan lokal secara efektif dapat memperkuat karakter peserta didik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan, peserta didik tidak hanya belajar tentang sejarah sebagai narasi, tetapi juga sebagai pedoman dalam kehidupan sosial mereka. Pendekatan ini sejalan dengan konsep "contextual learning", di mana peserta didik memahami sejarah melalui pengalaman dan lingkungan mereka sendiri. Dengan demikian, pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang identitas mereka, sekaligus membangun karakter yang selaras dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

Kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari identitas suatu masyarakat. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan sejarah dapat memberikan beberapa manfaat utama bagi peserta didik, antara lain menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui sejarah lokal, menumbuhkan kesadaran identitas budaya dan lokalitas, serta memperkuat sikap gotong royong dan kebersamaan. Sejarah lokal sering kali mengandung nilai-nilai yang mencerminkan karakter nasionalisme dan patriotisme. Fauziah et al. (2019) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat membantu peserta didik memahami bahwa nilai-nilai seperti gotong royong dan kerja sama telah menjadi bagian dari sejarah bangsa. Selain itu, peserta didik yang memahami sejarah dari perspektif lokal akan memiliki kesadaran identitas yang lebih kuat karena mereka merasa lebih dekat dengan nilai-nilai budaya di sekitarnya. Dengan memahami bagaimana nenek moyang mereka berkontribusi dalam sejarah nasional, peserta didik akan lebih menghargai warisan budaya dan nilai-nilai leluhur mereka.

Untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah, diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif dan berbasis pengalaman. Beberapa metode yang dapat digunakan antara lain studi kasus sejarah lokal, pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning, PBL), analisis sumber sejarah lokal, dan penggunaan media digital serta teknologi dalam pembelajaran sejarah. Studi kasus sejarah lokal dapat digunakan oleh guru untuk menjelaskan konsep sejarah yang lebih luas dengan mengambil contoh peristiwa yang terjadi di daerah setempat. Pradana et al. (2021) menyarankan bahwa penggunaan sejarah lokal sebagai sumber belajar dapat meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik terhadap sejarah nasional. Sementara itu, metode Project-Based Learning (PBL) memungkinkan peserta didik melakukan proyek penelitian mengenai sejarah lokal dengan mewawancarai tokoh masyarakat atau mengunjungi situs sejarah di daerah mereka. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami sejarah melalui buku teks tetapi juga melalui pengalaman langsung.

Analisis sumber sejarah lokal juga menjadi metode yang efektif dalam pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal. Dengan menggunakan dokumen, prasasti, manuskrip, dan artefak sejarah dari daerah setempat sebagai bahan ajar, peserta didik dapat lebih memahami keberagaman perspektif dalam sejarah, serta pentingnya menjaga warisan budaya mereka. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sejarah, seperti peta sejarah interaktif, video dokumenter sejarah lokal, atau simulasi digital rekonstruksi peristiwa sejarah, dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam memahami sejarah mereka sendiri. Yudiana (2020) menekankan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan minat peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis.

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi kearifan lokal dalam pendidikan sejarah, seperti kurangnya sumber belajar sejarah lokal, kesiapan guru dalam menggunakan pendekatan ini, dan keterbatasan dalam kurikulum sejarah nasional. Banyak sekolah masih bergantung pada buku teks sejarah nasional yang kurang memperhatikan konteks lokal, sehingga diperlukan kerja sama antara pemerintah, peneliti lokal, dan komunitas budaya untuk mengembangkan materi pembelajaran yang lebih berbasis sejarah lokal. Selain itu, tidak semua guru memiliki pemahaman mendalam tentang sejarah lokal dan bagaimana mengajarkannya secara efektif. Oleh karena itu, pelatihan dan lokakarya bagi guru tentang metode Pedagogical Content Knowledge (PCK) berbasis sejarah lokal dapat membantu meningkatkan kualitas pengajaran sejarah. Kurikulum sejarah di Indonesia yang masih lebih banyak berfokus pada sejarah nasional juga menjadi tantangan dalam mengintegrasikan sejarah lokal. Maka dari itu, diperlukan kebijakan pendidikan yang memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk mengembangkan muatan lokal dalam kurikulum sejarah, sehingga peserta didik dapat belajar tentang sejarah daerah mereka sendiri secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah merupakan strategi yang efektif dalam membangun karakter peserta didik sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap identitas kebangsaan. Hairida dan Setyaningrum (2020) menunjukkan bahwa materi pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai budaya mereka sendiri, seperti gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan, serta menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan yang lebih luas. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, seperti studi kasus sejarah lokal, pembelajaran berbasis proyek, analisis sumber sejarah lokal, serta pemanfaatan teknologi digital, pendidikan sejarah dapat menjadi lebih relevan, kontekstual, dan aplikatif bagi peserta didik.

Namun, agar strategi ini berhasil, dibutuhkan kolaborasi antara pemerintah, pendidik, komunitas akademik, dan masyarakat lokal untuk menciptakan sistem pembelajaran sejarah yang lebih inklusif dan berbasis kearifan lokal. Dengan pendekatan ini, pembelajaran sejarah tidak hanya akan menjadi alat untuk memahami masa lalu, tetapi juga akan menjadi sarana yang menanamkan nilai-nilai budaya dan kebangsaan, serta membentuk peserta didik yang lebih peduli terhadap sejarah dan identitas budaya mereka sendiri.

JSN 45 merupakan kumpulan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Nilai-nilai ini, yang meliputi semangat persatuan, patriotisme, gotong royong, dan ketahanan nasional, dapat menjadi pedoman bagi peserta didik dalam memahami sejarah tidak hanya sebagai rekonstruksi peristiwa, tetapi juga sebagai refleksi nilai yang relevan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Integrasi JSN 45 dalam pembelajaran sejarah lokal menjadi strategi yang penting karena memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan nilai-nilai perjuangan nasional dengan konteks sejarah di daerah mereka. Sejarah lokal, sebagai bagian integral dari sejarah nasional, memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami bagaimana perjuangan kemerdekaan dan nilai-nilai kebangsaan terimplementasi dalam komunitas mereka sendiri. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya menjadi sekadar hafalan peristiwa, tetapi juga menjadi pengalaman yang lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan mereka.

2. Strategi integrasi JSN 45 dalam pembelajaran sejarah lokal.

Pendekatan ini mencakup metode pembelajaran berbasis pengalaman, penggunaan sumber sejarah lokal, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang inovatif. Dengan mengadopsi strategi yang efektif, diharapkan pendidikan sejarah dapat menjadi lebih inspiratif dan berkontributif dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran sejarah serta karakter kebangsaan yang kuat, sebagai berikut:

a. Pemanfaatan Media Digital dan Teknologi Interaktif

Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam integrasi JSN 45 adalah penggunaan media digital dan teknologi interaktif. Priyatna et al. (2019) menekankan bahwa penggunaan media pembelajaran digital yang mengintegrasikan sejarah lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa

secara lebih efektif. Model pembelajaran berbasis teknologi mengacu pada teori kognitif yang menekankan pengalaman belajar kontekstual sebagai upaya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi sejarah. Sejalan dengan itu, penggunaan gamifikasi dalam pembelajaran sejarah lokal sebagaimana dikemukakan oleh Shavab dan Sofiani (2023) terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif dan rasa ingin tahu siswa. Selain itu, penelitian oleh Nafi'Ah et al. (2023) menyoroti pentingnya penggunaan teknologi interaktif untuk menghadirkan sejarah lokal dalam format digital, yang memberikan pengalaman belajar lebih dinamis dan sesuai dengan karakteristik generasi muda. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam mengeksplorasi dan memahami sejarah mereka sendiri.

b. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Selain pendekatan digital, pembelajaran berbasis proyek juga dapat menjadi strategi efektif dalam mengajarkan sejarah lokal. Model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi lingkungan mereka secara langsung. Bashori (2023) menunjukkan bahwa pembuatan komik sejarah yang mengisahkan peristiwa lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami narasi sejarah. Selain itu, proyek seni, seperti pembuatan film dokumenter sejarah lokal dan penyelenggaraan festival sejarah, dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Umasih et al., 2019). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan sejarah secara teoritis, tetapi juga merasakan pengalaman belajar yang lebih konkret dan kontekstual.

c. Metode Pembelajaran Berbasis Inkuiri

Metode pembelajaran berbasis inkuiri juga merupakan pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah lokal. Metode ini memungkinkan siswa untuk secara aktif melakukan penelitian sejarah lokal melalui berbagai teknik investigasi, seperti wawancara, analisis dokumen sejarah, serta eksplorasi situs sejarah di daerah mereka. Crocco dan Marino (2017) menegaskan bahwa metode berbasis inkuiri dapat meningkatkan pemikiran kritis serta keterlibatan siswa dalam memahami sejarah secara lebih mendalam. Dengan menggali sumber sejarah secara langsung, siswa dapat mengembangkan koneksi personal terhadap peristiwa sejarah, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap identitas nasional.

Implementasi konsep JSN 45 dalam pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter dan identitas siswa. Beberapa manfaat utama dari pendekatan ini antara lain:

1. Meningkatkan Pemahaman terhadap Sejarah dan Identitas Nasional. Dengan belajar sejarah melalui konteks lokal, siswa dapat lebih memahami peran daerah mereka dalam sejarah nasional. Hal ini dapat meningkatkan apresiasi mereka terhadap sejarah serta memperkuat identitas kebangsaan mereka.
2. Memotivasi Siswa Melalui Pendekatan yang Lebih Relevan. Sejarah lokal lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga membuat materi pelajaran menjadi lebih menarik dan relevan. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
3. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Analitis. Metode pembelajaran berbasis inkuiri dan proyek memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Mereka belajar bagaimana meneliti, mengevaluasi sumber sejarah, serta membangun argumen berbasis bukti.
4. Meningkatkan Kesadaran Budaya dan Toleransi. Dengan memahami sejarah lokal yang beragam, siswa dapat mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan budaya yang ada di Indonesia. Hal ini sejalan dengan tujuan JSN 45 dalam membangun persatuan dalam keberagaman.
5. Meningkatkan Keterampilan Kolaboratif dan Kreatif. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek, seperti pembuatan komik sejarah atau film dokumenter, mendorong siswa untuk bekerja sama dalam tim serta mengespresikan pemahaman mereka secara kreatif.

PENUTUP

Penanaman Jiwa Semangat dan Nilai-Nilai 45 (JSN 45) dalam pembelajaran sejarah lokal di sekolah berperan penting dalam membentuk identitas nasional, kesadaran sejarah, dan karakter kebangsaan peserta didik. Sejarah lokal menghubungkan peserta didik dengan narasi sejarah nasional, memperlihatkan bahwa perjuangan bangsa melibatkan komunitas lokal. Penanaman JSN 45 meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat rasa memiliki terhadap bangsa, dan kesadaran akan keberagaman budaya Indonesia. Selain itu, penerapan JSN 45 dapat mencegah dampak negatif globalisasi terhadap semangat nasionalisme generasi muda.

Strategi implementasinya meliputi penggunaan media digital seperti peta interaktif dan video dokumenter, pembelajaran berbasis proyek seperti pembuatan film atau festival sejarah, serta metode inkuiri yang melibatkan penelitian sejarah lokal. Keberhasilan penanaman JSN 45 bergantung pada dukungan kebijakan pendidikan, kesiapan guru, dan ketersediaan sumber belajar yang memadai. Kolaborasi antara pemerintah, pendidik, dan komunitas akademik sangat penting untuk mengembangkan kurikulum yang inklusif, multikultural, dan berbasis pendidikan karakter. Dengan pendekatan yang tepat, JSN 45 dalam sejarah lokal dapat memperkuat pemahaman sejarah dan nasionalisme generasi muda, serta membentuk karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, A., Abbas, E. W., & Susanto, H. (2021). The Role of Historical Science in Social Studies Learning Materials for Increasing Values of Student's Nationalism. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(1), 1 DOI: [10.20527/iis.v3i1.3769](https://doi.org/10.20527/iis.v3i1.3769)
- Anggraeni, W., Aman, A., & Setiawan, J. (2022). Character education values of radin inten ii's against the dutch colonization for learning local history. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 14(3), 4267-4278. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.2095>
- Aryadiningrat, I., Sundawa, D., & Suryadi, K. (2023). Forming the character of discipline and responsibility through character education. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 6(1), 82-92. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v6i1.62618>
- Awang, I. S., Serani, G., Prasetyo, Z. K., & Wangid, M. N. (2021). *Pedagogical Content Knowledge (PCK) Based on Local Wisdom to Develop Students' Nationality Characteristics*. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 7(1), 97-104. <https://doi.org/10.26858/est.v7i1.18892>
- Bashori, M. (2023). Celory (celebrating local history) comic exhibition on instagram: conserving local history through project-based english learning. *IJHE*, 8(2), 165-182. <https://doi.org/10.15294/ijhe.v8i2.74641>
- Crocco, M. and Marino, M. (2017). Promoting inquiry-oriented teacher preparation in social studies through the use of local history. *The Journal of Social Studies Research*, 41(1), 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2015.11.001>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Danugroho, A. (2024). The role of local history in strengthening national identity in the era of society 5.0. *Agastya Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 14(1), 18-28. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v14i1.18745>
- Fauziah, F., Suryani, N., & Muslim, S. (2019). *Character Education in Indonesian History Curriculum: Developing Responsible Citizenship*. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 123-130.
- Fauziah, S., Roestamy, M., & Rusli, R. (2019). *Character Education On Primary Students Based On The Culture Of Local Wisdom And Religion In Indonesia*. *Ijaedu- International E-Journal of Advances in Education*, 5(15), 330-336. <https://doi.org/10.18768/ijaedu.593880>

- Fakhrudin, M. and Santosa, F. (2019). Integrative instruction model of Indonesian history and local history.. <https://doi.org/10.4108/eai.24-10-2019.2290575>
- Goldstein, O. and Tessler, B. (2017). The impact of the national program to integrate ICT in teaching in pre-service teacher training. *Interdisciplinary Journal of E-Skills and Lifelong Learning*, 13, 151-166. <https://doi.org/10.28945/3876>
- Gunn, T., Pomahac, G., Striker, E., & Tailfeathers, J. (2010). First nations, métis, and Inuit education: the Alberta initiative for school improvement approach to improve Indigenous education in Alberta. *Journal of Educational Change*, 12(3), 323-345. <https://doi.org/10.1007/s10833-010-9148-4>
- Handayani, S., et al. (2024). Parental Engagement in Character Education for Generation Alpha in Diaspora: A Qualitative Study of Indonesian Families at Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), Malaysia. *Journal of International and Comparative Education*, 13(1), 1–15.
- Hairida, H., & Setyaningrum, V. (2020). *The Development of Students Worksheets Based on Local Wisdom in Substances and Their Characteristics*. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 6(2), 106–116.
- Hayslip, J. and VanZandt, Z. (2000). Using national standards and models of excellence as frameworks for accountability. *Journal of Career Development*, 27(2), 81-87. <https://doi.org/10.1177/089484530002700202>
- Imron, A., Banowati, E., & Rachman, M. (2022). Survival strategies and formation of national character from farmer families in Rejosari, Karangawen, Demak. *Journal of Educational Social Studies*, 11(1), 9-17. <https://doi.org/10.15294/jess.v11i1.53822>
- Lestyaningrum, B. (2013). Penumbuhan semangat kebangsaan untuk memperkuat karakter Indonesia melalui pembelajaran bahasa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1250>
- Madrohim, M., Prakoso, L., & Risman, H. (2021). Pancasila revitalization strategy in the era of globalization to face the threat of national disintegration. *Journal of Social and Political Sciences*, 4(2). <https://doi.org/10.31014/aior.1991.04.02.284>
- Manuel, K. (2005). National history day: an opportunity for K-16 collaboration. *Reference Services Review*, 33(4), 459-486. <https://doi.org/10.1108/00907320510597390>
- Marsita, M., & Soebahar, M. (2023). *Literature Study: Character Values of National Spirit of Students in Elementary Schools*. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 7(2), 123–130.
- Miskawi & Musadad, AA. 2024. Strategi Guru Sejarah Berbasis Konstruktivisme dalam Internalisasi JSN 45 untuk Mendukung Visi Indonesia Emas 2045. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)* . 8 (2) <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4821>
- Miskawi. 2021. Sang Veteran: Menggali ingatan mengungkap kisah. Jember : Penerbit Inti
- Na'im, M. (2017). *Internalization of Pancasila Values in History Education: A Foundation for Nationalism Development*. *Journal of Educational Research*, 10(2), 215–230.
- Nafi'ah, U., Ayundasari, L., & Sulisty, W. (2023). Need analysis of innovative media development based on local history of the Agung Temple in South Kalimantan. *Kne Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i10.13433>
- Pradana, D., Mahfud, M., Hermawan, C., & Susanti, H. (2021). Nationalism: character education orientation in learning development. *Budapest International Research and Critics Institute (Birci-Journal) Humanities and Social Sciences*, 3(4), 4026-4034. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1501>
- Priyatna, A., Suryani, N., & Ardianto, D. (2019). The innovation of digital learning media based on local history: a conceptual model.. <https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2286783>
- Pajriah, S. (2023). The importance of character education through history education in the era of the industrial revolution 4.0. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(11), 211. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i11.5231>
- Pranata, R., Aman, ..., & Setiawan, J. (2020). Implementation of multicultural values in Indonesian history learning to build tolerance and nationalism attitudes of students of Ngaglik 1 senior high school, Sleman.. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.028>

- Prastyaningrum, I., & Supardi, K. I. (2020). *The Role of History Learning in Forming National Identity to Prevent Social Conflict*. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(3), 245–261.
- Pradana, A., Suryani, N., & Muslim, S. (2021). *Moral Frameworks in History Education: Preparing Responsible Citizens through Character Education*. *Journal of Moral Education*, 50(4), 567–582.
- Shavab, O. and Sofiani, Y. (2023). Design gamification model in local history learning., 167-174. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-010-7_20
- Seman, A., Yaakop, M., & Nurdin, I. (2019). Integrative methods in teaching and learning history in malaysia. *International Journal of Asian Social Science*, 9(11), 570-576. <https://doi.org/10.18488/journal.1.2019.911.570.576>
- Saputra, A., Suryani, N., & Muslim, S. (2018). *Integrating Local Values into Historical Learning to Foster Tolerance and Understanding among Students*. *Journal of Education and Learning*, 12(3), 345–352.
- Umasih, U., Budiaman, B., Fakhruddin, M., & Santosa, F. (2019). Integrative learning model based on history and local culture in high schools.. <https://doi.org/10.4108/eai.24-10-2019.2290563>
- Utaminingsih, E. S., Ihsandi, A., & Mutiara, I. S. (2023). Pancasila Philosophy as the Basis of Education and National Character. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2443–2449. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1752>
- Wiborg, S. (2000). Political and cultural nationalism in education. the ideas of rousseau and herder concerning national education. *Comparative Education*, 36(2), 235-243. <https://doi.org/10.1080/713656607>
- Wahyuni, R , Tarina, D., Simanjuntak , AA., Novyana, H. Pendidikan Bela Negara Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Kejuangan'45 Guna Membentuk Karakter Pemuda Yang Tangguh Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Journal of Human And Education*, 4(2). Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>
- Ysulan, C. (2021). Learners' knowledge of local history and culture. *International Journal of Arts and Humanities Studies*, 1(1), 57-62. <https://doi.org/10.32996/ijahs.2021.1.1.9>
- Yudiana, Y. (2020). *Multicultural Education in History Learning: Promoting Unity in Indonesia's Diverse Society*. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(1), 123–140.